

## Penerapan Demokrasi Pendidikan pada Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar

Khuzaimah, Farid Pribadi  
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 60213, Indonesia  
\*email: khuzaimah.21060@mhs.unesa.ac.id

### Abstrak

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap orang. Pendidikan dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik seperti halnya penerapan demokrasi pendidikan dalam pembelajaran yang mengusung konsep memberi kebebasan siswa dalam berpendapat, menyampaikan sanggahan, dan juga memiliki kesempatan yang sama tanpa ada pembedaan dari segi suku, ras, dan golongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan demokrasi pendidikan dalam proses pembelajaran siswa di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dimana data didapatkan dari jurnal, artikel, maupun website yang tersedia dalam internet dan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data melalui empat tahap yaitu mencari data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada saat ini tidak hanya dijadikan objek pembelajaran akan tetapi juga dijadikan subjek yang ikut terlibat dalam diskusi saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan kepada guru agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang demokratis bagi siswa.

**Kata Kunci:** Demokrasi pendidikan, pendidikan abad 21, sekolah dasar

### Abstact

*Education is everyone's need. Education from time to time always develops in a better direction, such as implementing educational democracy in learning that carries the concept of giving students freedom of opinion, expressing objections, and also having equal opportunities with no distinction in terms of ethnicity, race, and class. This study aims to determine the application of educational democracy in the learning process of students in elementary schools. This study uses a literature study method where data is got from journals, articles, and websites available on the internet and analyzed using a qualitative approach using data analysis techniques through four stages, namely searching for data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the study show that students are not only used as objects of learning but also become subjects who are involved in discussions during the learning process. Therefore, it is hoped that teachers will create a democratic learning environment for students.*

**Keywords:** Education democracy, 21st century education, primary school

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap individu. Pemerintah juga mengatur wajib belajar atau dalam artian wajib menempuh pendidikan selama 12 tahun bagi anak Indonesia. Aristoteles mengungkapkan pendidikan adalah salah satu fungsi dari suatu negara, serta dilakukan terutama setidaknya untuk kepentingan negara itu sendiri. Negara yaitu institusi sosial tertinggi yang mengamankan tujuan tertinggi atau kebahagiaan manusia. Di Indonesia pendidikan diatur sedemikian rupa oleh pemerintah dalam Undang-Undang. Misalnya saja Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas tentang sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini mencakup semua tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia. Termasuk pada BAB IV Bagian Kedua Pasal 17 tentang pendidikan dasar. Dalam pasal ini dijelaskan bahwa pendidikan dasar adalah pendidikan yang menjadi landasan jenjang pendidikan menengah, dimana pendidikan dasar tersebut bisa berbentuk pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan juga Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau yang sederajat dengan keduanya dan juga Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat dengan keduanya.

Sejak berdirinya era reformasi, kehidupan masyarakat Indonesia menjadi serba terbuka dan transparan. Berbeda pada masa orde baru yang terkesan ditutup-tutupi dan rakyat seolah terkekang atau kurang bebas dalam gerakannya. Salah satu tuntutan rakyat pada masa itu yaitu demokrasi. Sejak masa reformasi demokrasi kembali ditegakkan. Hal tersebut sangat mempengaruhi berbagai segi kehidupan salah satunya pendidikan yaitu dengan adanya demokrasi pendidikan.

Demokrasi pendidikan adalah suatu pandangan yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan tenaga pendidik yang sama dan adil kepada semua siswanya tanpa membedakan dalam segala aspek dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Demokrasi pendidikan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu dalam bidang pendidikan tanpa membedakan agama, suku, ras, dan juga status sosial sehingga individu memiliki kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya, mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pendidikan. Namun pada kenyataannya, metode pendidikan dalam pembelajaran masih banyak disparitas atau jarak dalam pendidikan. Yang mana antara si kaya dan si miskin mendapat perlakuan yang berbeda dalam pembelajaran, si pintar serta yang kurang pintar masih ada perlakuan yang berbeda ketika di dalam kelas. Tak terkecuali dalam pembelajaran siswa sekolah dasar, dimana masih banyak perbedaan perlakuan tenaga pendidik terhadap siswa yang pintar dan kurang pintar dan siswa kaya dengan yang kurang mampu, sehingga masih banyak siswa yang keberadaannya seakan tidak terlalu mencolok dalam kelas (Zahrawati & Faraz, 2017).

Selain itu, demokrasi pendidikan juga mengharapkan siswa aktif dan bisa dengan bebas menyampaikan pendapatnya dalam pembelajaran dan tidak hanya sebagai objek pembelajaran dari guru yang hanya pasif menerima ilmu tanpa ada tukar pendapat atau diskusi dalam pembelajaran. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengetahui penerapan demokrasi pendidikan dalam pembelajaran siswa sekolah dasar. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi penerapan demokrasi pendidikan dalam pembelajaran siswa sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai penambah pengetahuan tentang penerapan demokrasi pendidikan dalam pembelajaran siswa sekolah.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Data didapatkan dari artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal dan juga dari artikel yang diterbitkan serta website yang ada dalam internet. Kemudian data yang sudah dikumpulkan dipilah dan disusun sesuai dengan topik yang dibahas dan data dianalisis secara kualitatif. Data dianalisis melalui empat tahap yaitu pengumpulan data melalui studi kepustakaan, reduksi data yaitu menyederhanakan data-data yang telah didapatkan dan diambil yang sesuai dengan judul penelitian, penyajian data yaitu data yang telah disederhanakan kemudian dipaparkan dalam bentuk informasi dan bukan dalam bentuk data mentah lagi, dan penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan yang terdapat pada bagian penutup.

## Pembahasan

### Pendidikan dan Demokrasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penerapan merupakan kegiatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan merupakan suatu kegiatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Menurut Usman (2002) penerapan (implementasi) bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Setiawan (2004) penerapan (implementasi) merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan perbuatan menerapkan sesuatu yang berupa kegiatan yang terencana untuk mendapatkan suatu tujuan yang diinginkan. Termasuk juga dalam penerapan demokrasi pendidikan dalam pembelajaran di sekolah. Demokrasi pendidikan merupakan unsur dalam pembelajaran pendidikan yang harus diterapkan supaya setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dan adil dalam kegiatan pembelajaran. Perlu diketahui makna demokrasi menurut beberapa ahli yaitu dalam arti luas, demokrasi dipahami sebagai cara hidup, seperti sikap toleran, kesediaan mendengar dan menerima pendapat orang lain (Print, Orstrom dan Nielson: 2002). Sedangkan menurut Abdi, Ellis dan Shiza (2005) demokrasi diartikan menerima kerja sama dengan cara yang adil. Levinger (2000) mendefinisikan demokrasi sebagai pandangan/keyakinan bahwa tidak ada seorangpun yang memiliki kedudukan istimewa di muka hukum. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan pengertian demokrasi sebagai bentuk atau sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya. Menurut KBBI, demokrasi juga merujuk pada gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.

Dapat disimpulkan bahwa demokrasi merupakan perlakuan adil dan sama terhadap orang tanpa membedakan status, ras, golongan, agama, maupun yang lainnya. Demokrasi bukan hanya diterapkan dalam kehidupan bernegara, berpolitik tetapi juga dalam bidang pendidikan. Penerapan demokrasi sangat diperlukan supaya semua siswa memiliki kesempatan yang adil dan sama.

Selanjutnya, pendidikan memiliki arti yaitu menurut Siagian (2006) mengatakan bahwa pendidikan merupakan keseluruhan proses, teknik, dan metode belajar mengajar dalam rangka mentransfer pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Sedangkan Notoadmodjo (2003) mengatakan bahwa pendidikan merupakan semua yang direncanakan guna mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melaksanakan apa yang diharapkan pelaku pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah permintaan dalam kehidupan anak-anak. Intinya, pendidikan merupakan hal yang merujuk ke semua kekuatan yang ada di alam agar semua peserta didik sebagai manusia dan anggota masyarakat mampu meraih kebahagiaan hidup. Dari beberapa pernyataan dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan untuk memindahkan pengetahuan atau meningkatkan pengetahuan ataupun meningkatkan ketrampilan yang dilakukan oleh individu kepada individu lain baik secara formal maupun nonformal oleh seorang untuk mencapai tujuan ataupun mencari pengalaman, ataupun untuk meningkatkan kualitas diri dan menjadi penghidupan yang lebih baik melalui pendidikan.

Pendidikan terdiri dari berbagai jenjang, diantaranya yang paling dasar yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan juga pendidikan tinggi. Pendidikan juga terdiri dari berbagai macam diantaranya pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan juga pendidikan informal. Pendidikan dasar meliputi SD/MI dan yang sederajat dengan keduanya. Pendidikan menengah meliputi SMP/MTs, SMK/MA dan yang sederajat. Dan juga pendidikan tinggi meliputi program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi, serta program spesialis. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang berjenjang dan terstruktur serta terdapat aturan-aturan yang jelas seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan lembaga pendidikan di luar pendidikan formal dan biasanya berjenjang dan terstruktur misalnya lembaga kursus dan pelatihan. Sedangkan pendidikan informal yaitu lembaga pendidikan keluarga dan lingkungan misalnya ketika ada anak yang diajarkan ibunya cara berperilaku sopan dengan orang lain. Pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pola pikir dan juga mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga meningkatkan kualitas manusia.

### **Demokrasi Pendidikan**

Setelah mengetahui makna demokrasi dan pendidikan maka kita akan mengetahui arti dari demokrasi pendidikan yang merupakan salah satu unsur dalam pendidikan yaitu demokrasi pendidikan. Demokrasi pendidikan dimaknai sebagai pendidikan yang bertumpu pada nilai-nilai demokratis dan *pedagogy of hope*. Pendidikan demokratis adalah pembelajaran yang dibangun untuk mewujudkan lingkungan yang kritis dan aman, menghidupkan dialog, dan keikutsertaan seluruh pihak. Dari uraian dapat disimpulkan bahwa demokrasi pendidikan adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai demokrasi yaitu pendidikan dimana didalamnya terdapat proses pembelajaran yang tidak membedakan siswa baik secara status sosial, suku, agama, ras, maupun membedakan siswa dari aspek yang lainnya. Demokrasi pendidikan diwujudkan dalam pembelajaran di sekolah yang demokratis yaitu dengan melibatkan semua pihak seperti guru, murid, maupun pihak lain yang terlibat dalam pendidikan (Zahrawati B, 2018). Pembelajaran demokrasi dicirikan dengan adanya kelas yang demokratis juga dimana setiap individu bisa mengembangkan diri dengan nyaman dan aman serta merasa diterima oleh teman nya yang lain. Kelas yang demokrasi dapat diwujudkan dengan

adanya kurikulum demokratis juga yang mana setiap siswa memberi peluang terbuka terhadap perbedaan pendapat teman yang lain dan juga ada diskusi antara guru dan siswa. Dalam demokrasi pendidikan siswa diharapkan bisa bebas mengutarakan pendapat tanpa ada rasa tidak dihargai dan mendapatkan perlakuan yang adil dalam pembelajaran. Salah satu konsep demokrasi Pendidikan adalah mampu memperlakukan siswa secara adil dan tetap memahami ekuknik dari masing-masing siswa. Demokrasi pendidikan menekankan bahwa setiap siswa berhak menerima pendidikan yang baik tanpa ada disparitas. Dalam demokrasi Pendidikan, kegiatan pembelajaran tidak hanya menekankan guru sebagai satu-satunya pusat ilmu, namun harus saling berbagi dan terbuka dengan memberi kesempatan siswa untuk bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, dan memberikan sanggahan. Demokrasi pendidikan merupakan pengajaran pendidikan dimana setiap individu atau siswa berhak mendapatkan pengajaran dan pendidikan yang sama dan adil tanpa adanya kondisi diskriminatif baik anak yang berasal dari keluarga kaya maupun miskin berhak mendapatkan pengajaran yang sama dalam pendidikan. Setiap peserta didik yang melakukan pembelajaran memiliki derajat yang sama karena penyelenggaraan pendidikan dilakukan dalam suatu ruangan untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan. Pendidik harus mengajar anak yang mampu dan tidak mampu dengan bersama atas dasar penyediaan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik.

Dalam demokrasi pendidikan terdapat prinsi-prinsip diantaranya menjunjung tinggi harkat serta martabat manusia berdasarkan dengan nilai luhurnya, wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur, serta mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap individu untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran nasional dengan memanfaatkan kemampuan setiap individu tanpa merugikan orang lain.

Demokrasi pendidikan diterapkan salah satunya ketika dalam pembelajaran di sekolah antara guru dan murid. Pembelajaran menurut Sadiman, dkk., (1986) belajar (*learning*) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti. Belajar dapat dilaksanakan di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, dan juga berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan perubahan sikap ataupun tingkah laku (afektif). Pribadi (2009) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dengan sengaja dirancang guna menciptakan terlaksananya aktivitas belajar dalam individu. Sedangkan pembelajaran menurut Gegne (dalam Pribadi, 2009) menjelaskan pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk memudahkan terlaksananya proses belajar. Lebih lanjut menurut Depdiknas (dalam Warsita, 2008) dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang terjadi dalam proses belajar. Interaksi dalam pembelajaran tersebut harus ada unsur demokrasi sehingga peserta didik satu dengan yang lainnya memiliki kesempatan yang sama tanpa adanya ketimpangan. Pembelajaran yang demokratis terjadi ketika murid tidak hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran tetapi juga memiliki peran untuk menyampaikan pendapat, menyanggah, ataupun yang lainnya. Dalam demokrasi pendidikan, pembelajaran dilakukan dengan

cara yang menyenangkan dan memberi kesempatan yang sama bagi setiap siswa. Bahkan dalam demokrasi pendidikan, model pembelajaran harus menghindari suasana yang tegang, penuh perintah intruksi dan perintah sehingga membuat siswa menjadi pasif dan tidak bergairah dalam pembelajaran dan tidak aktif dalam berdiskusi antara guru dan siswa. Dalam demokrasi pendidikan murid diberikan kesempatan untuk mengeksplor kemampuannya. Dalam proses pembelajaran yang demokratis, pendidik atau guru berperan sebagai fasilitator yaitu pendidik harus memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan sendiri makna informasi yang diterimanya. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai dinamisator dimana pendidik harus berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang terdapat dialog dan berorientasi pada proses. Pendidik juga berperan sebagai mediator yang memberi rambu-rambu atau arahan bagi peserta didik dan juga berperan sebagai motivator yang memberi dorongan agar siswa selalu bersemangat mencari ilmu.

Paolo Feire menyatakan bahwa demokrasi pendidikan dapat dicapai dengan menciptakan kebebasan interaksi antara pendidik dan siswa selama proses pembelajaran di dalam kelas sehingga demokrasi pendidikan dapat menciptakan tumbuhnya iklim egalitarian atau kesetaraan derajat dan kebersamaan antara pendidik dan peserta didik atau siswa. Murid sendiri memiliki beberapa arti diantaranya yaitu menurut Hamalik (2001) siswa atau adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid merupakan komponen yang paling penting diantara komponen lainnya. Menurut Djamarah (2011) siswa atau peserta didik merupakan subjek utama dalam pendidikan setiap saat. Sedangkan menurut Daradjat (dalam Djamarah, 2011) murid atau anak merupakan pribadi yang unik dan mempunyai potensi serta mengalami perkembangan. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain. Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa siswa atau murid merupakan subjek atau pelaku utama dalam proses pembelajaran selain guru. Murid dan guru harus selalu ada interaksi untuk mewujudkan konsep pembelajaran yang demokratis. Pendidikan demokrasi dalam pembelajaran antara murid dan guru bisa diciptakan dalam setiap jenjang pendidikan salah satunya pendidikan sekolah dasar. Suharjo (2006) mengatakan bahwa sekolah dasar pada dasarnya adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun. Hal ini senada juga dengan apa yang diungkapkan oleh Ihsan (2008) bahwa sekolah dasar sebagai satu kesatuan dilaksanakan dalam masa program belajar selama 6 tahun. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi. Harmon & Johnes (2005) mengatakan bahwa *elementary schools usually serve children between the ages of five and eleven years, or kindergarten through sixth grade. Some elementary schools comprise kindergarten through fourth grade and are called primary schools. These schools are usually followed by a middle school, which includes fifth through eighth grades. Elementary schools can also range from kindergarten to eighth grade.* Dapat disimpulkan bahwa sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang menyediakan tempat pendidikan bagi anak usia 6-12 tahun yang nantinya menjadi syarat untuk bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti sekolah menengah pertama ataupun madrasah tsanawiyah (MTs) setelah lulus dari sekolah

dasar. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun dimana dimulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Kelas 6 merupakan tahun terakhir siswa duduk dalam bangku sekolah dasar dimana nantinya akan mengikuti ujian sebagai syarat lulus agar bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu sekolah menengah baik SMP atau MTs dan juga yang lainnya yang sederajat dengan keduanya. Sekolah dasar menjadi salah satu tempat diterapkannya pendidikan demokrasi. Penerapan demokrasi pendidikan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar mayoritas siswa masih banyak dijadikan objek pembelajaran dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan untuk menyampaikan sanggahan ataupun pendapat masih sedikit penerapannya. Pendidikan demokrasi dalam pembelajaran siswa sekolah dasar saat ini sudah mulai diterapkan ketika ada pemberlakuan kurikulum 2013 dimana siswa dituntut aktif juga dalam pembelajaran. Sehingga siswa tidak hanya menerima mentah-mentah materi yang diberikan oleh pendidik atau guru tetapi diberi kesempatan untuk menyanggah ataupun berdiskusi aktif dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan Kurikulum 2013 dimana model pembelajaran yang disarankan oleh guru yaitu dengan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah, penyelesaian masalah, dan menemukan dengan metode seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, bermain peran, debat, ataupun metode lain yang relevan. Maka dengan hadirnya model dan metode pembelajaran dengan berlandaskan Kurikulum 2013 maka setiap siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi maupun berperan sebagai subjek pembelajaran selain guru dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru tetapi bisa berperan aktif dalam diskusi pembelajaran juga. Dari sini juga siswa dapat menghargai dan menerima pendapat temannya yang berbeda dengan adanya guru sebagai pemberi penegasan ketika diakhir diskusi. Selain itu, dengan adanya penerapan Kurikulum 2013 proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah tetapi lebih bersifat interaktif. Dengan demikian penerapan demokrasi pendidikan pada pembelajaran siswa sekolah dasar mulai diterapkan karena adanya keterlibatan semua pihak dalam pembelajaran seperti menyampaikan pendapat, memberi jawaban dan memiliki kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran tanpa adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

## Penutup

Demokrasi pendidikan merupakan proses pendidikan yang menerapkan nilai-nilai demokrasi yang didalamnya. Pembelajaran dilakukan secara adil tanpa ada disparitas antara satu dengan yang lainnya, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam proses pendidikan dan siswa tidak hanya menjadi objek semata dalam proses pendidikan tetapi ada interaksi antara siswa dengan pendidik dalam hal menyanggah, memberi tanggapan, bertanya, ataupun yang lainnya. Penerapan demokrasi pendidikan dalam pembelajaran siswa sekolah dasar masih sangat sedikit penerapannya karena kebanyakan pembelajaran dalam sekolah dasar siswa dijadikan sebagai objek pembelajaran yang menerima dan mendengarkan materi dari pendidik. Namun ketika ada pembaharuan kurikulum tepatnya Kurikulum 2013, demokrasi pendidikan mulai banyak diterapkan dalam pembelajaran karena siswa dituntut aktif juga dalam pembelajaran seperti menyampaikan pendapat, menjawab ataupun yang lainnya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penerapan demokrasi pendidikan

dalam pembelajaran merupakan hal yang penting, agar dapat tercipta keadilan bagi setiap individu dalam mendapatkan hak dalam pendidikan.

## Referensi

- Anonym. <https://eprints.uny.ac.id/8496/3/BAB%20-07206244028.pdf>. Diakses 20 Oktober 2021.
- Coki Siadari. (2020). Pengertian penerapan menurut para ahli. [https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/10672/05.2%20bab%20.pdf?sequence=5&isAllowed=y#:~:text=Menurut%20Kamus%20Besar%20Bahasa%20Indonesia%20\(KBBI\)%2C%20pengertian%20penerapan%20adalah,oleh%20sua%20kelompok%20atau%20golongan](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/10672/05.2%20bab%20.pdf?sequence=5&isAllowed=y#:~:text=Menurut%20Kamus%20Besar%20Bahasa%20Indonesia%20(KBBI)%2C%20pengertian%20penerapan%20adalah,oleh%20sua%20kelompok%20atau%20golongan). Diakses tanggal 20 Oktober 2021.
- Dosen Pendidikan.(2021). Pengertian pembelajaran menurut para ahli. <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli/>. Diakses 21 Oktober 2021.
- Firdaus, S. (2016) . Demokrasi pendidikan ala soekarno dan implikasinya bagi pendidikan islam.1(1) :2-3
- Fuad, F. (2018). Demokrasi pendidikan dan pendidikan demokrasi. <https://mediaindonesia.com/opini/170950/demokrasi-pendidikan-dan-pendidikan-demokrasi>. Diakses tanggal 20 Oktober 2021.
- Fuad,F. (2018). Demokrasi pendidikan dan pendidikan demokrasi. <https://m.mediaindonesia.com/opini/170950/demokrasi-pendidikan-dan-pendidikan-demokrasi>. Diakses tanggal 25 November 2021.
- Guru Pendidikan. (2021). Pengertian pendidikan. <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/>. Diakses tanggal 21 Oktober 2021.
- Ibni, W. (2020). Prinsip demokrasi pendidikan. [https://www.researchgate.net/publication/342622301\\_Prinsip\\_Demokrasi\\_Pendidikan](https://www.researchgate.net/publication/342622301_Prinsip_Demokrasi_Pendidikan). Diakses tanggal 21 Oktober 2021.
- Idris, A. (2014). Menjadikan kelas sebagai laboratorium demokrasi. <https://www.kompasiana.com/idrisapandi/54f49a677455137e2b6c8e6a/menjadikan-kelas-sebagai-laboratorium-demokrasi>. Diakses tanggal 25 November 2021.
- Irawan, I., & Hermawan, D. (2019). Konseptual model pendidikan demokratis perspektif pendidikan islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 626-631.
- NP, W. (2014). Landasan teori pengertian siswa. [http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/2003/5/108600026\\_File5.pdf](http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/2003/5/108600026_File5.pdf). Diakses 20 Oktober 2021.
- Setiyadi, A. C. (2010). Konsep demokrasi pendidikan menurut john dewey. *At-Ta'dib*, 5(1).
- Sinambela, P. N. (2017). Kurikulum 2013 dan implementasinya dalam pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6(2).
- Zahrawati, F., & Faraz, N. J. (2017). Pengaruh kultur sekolah, konsep diri, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 131-141.
- Zahrawati B, F. (2018). Membebaskan Anak Tunadaksa dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultural Demokratis. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(1), 171-188.



Zahrawati, F., Maryadi, M., Idris, M., Gusti, D. H., Asri, A., & Aras, A. (2021). The Effect of Organizational Culture on Self-Concept and Discipline toward Self-Regulated Learning. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 24(2), 290-302.